

Journal of Comprehensive Science  
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584  
Vol. 3. No. 10 Oktober 2024

---

**Akulturası Budaya Batak Angkola dan Batak Toba dalam Upacara Adat Perkawinan di  
Desa Padang Parsadaan, Kecamatan Pangaribuan**

**Betsaida Harahap<sup>1\*</sup>, Sudirman Lase<sup>2</sup>, Harisan Boni Firmando<sup>3</sup>, Elisamark Sitopu<sup>4</sup>,  
Bambang T.J Hutagalung<sup>5</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia  
Email Koresponden: bethpuspa@gmail.com

---

**Abstrak**

Upacara adat perkawinan di masyarakat Batak, khususnya Batak Angkola dan Batak Toba memiliki aturan dan tradisi yang khas. Perkawinan eksogami pada Batak Toba melarang perkawinan antar marga yang sama, begitu juga dengan Batak Angkola yang menerapkan sistem patrilinear dengan adat “jujur” yang melibatkan pembayaran sinamot oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Tujuan utama perkawinan bagi masyarakat Batak Angkola dan Batak Toba adalah mencapai kemakmuran (hamoraon), memiliki keturunan yang banyak (hagabeon) dan memperoleh kehormatan (hasangapon). Akulturası adalah proses dimana unsur-unsur dari dua atau lebih kelompok budaya berbeda saling berinteraksi dan berdampingan kemudian mengintegrasikan kedalam budaya mereka sendiri tanpa kehilangan identitas budaya asli. Di desa Padang Parsadaan, akulturası budaya terjadi antara budaya Batak Angkola dan Batak Toba dalam upacara adat perkawinan. Awalnya masyarakat mengalami resistensi terhadap akulturası ini, namun setelah diskusi panjang, integrasi budaya mulai diterima dan diterapkan. Proses akulturası ini bertujuan menciptakan harmoni sosial dengan tetap mempertahankan identitas budaya masing-masing. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis untuk memahami proses dan dampak akulturası. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akulturası memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat dan meningkatkan toleransi antarbudaya di desa Padang Parsadaan. Akulturası juga membantu generasi muda memahami dan adaptasi terhadap perubahan. Namun akulturası memerlukan usaha dan dukungan bersama dari masyarakat dan tokoh adat untuk mengatasi hambatan dan memastikan keberlanjutan akulturası budaya khususnya pada upacara adat perkawinan.

---

**Kata kunci:** akulturası, upacara adat perkawinan, batak angkola, batak toba

---

**Abstract**

*Traditional marriage ceremonies in the Bataknese community, especially Batak Angkola and Batak Toba have very unique rules and traditions. Exogamous marriage in Batak Toba forbid marriages between the same and as well as Batak Angkola which applies a patrilineal system with the “jujur” custom involving the payment of sinamot from the man to the woman, the main reason of marriage for the society of Batak Angkola and Batak Toba are to reach prosperity (hamoraon) owning many descendants (hagabeon) and obtaining honor (hasangapon). Acculturation is the process where elements from two or more diff cultural grups interact and live together then integrate into their own culture without losing their original cultural identity. In the village Padang Parsadaan, cultural acculturation happens between the culture Batak*

*Angkola and Batak Toba in the traditional marriage ceremonies, initially society has resistance to this acculturation, but after a long discussion, cultural integration started to be accepted and applied. This acculturation process aims to create social harmony but still maintaining their own cultural identity. This observation uses descriptive qualitative method with analytical approach for understanding the process and impact of acculturation. The result of this observation shows that acculturation enrich the social life and societies culture and increasing the intercultural tolerance in the village Padang Parsadaan. Acculturation also helps younger generation understand and adapt to changes, however acculturation needs effort and support together from society and traditional leaders to overcome obstacles and ensuring the continuation of cultural acculturation especially traditional marriage ceremonies.*

---

**Keyword:** *acculturation, traditional marriage ceremonies, batak angkola, batak toba*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam dan keberagaman ini menciptakan keanekaragaman budaya yang kaya dan unik di setiap wilayah (Mailin, 2017). Berbagai macam keanekaragaman kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia sangat menarik karena juga melahirkan sikap ataupun perilaku yang berbeda-beda pada saat berlangsungnya sebuah komunikasi yang terjadi dalam lingkungan sosial. Salah satu sisi kebudayaan yang menarik yaitu pada saat proses upacara adat perkawinan di berbagai budaya yang sangat beragam di Indonesia. Setiap proses upacara adat perkawinan mempunyai nilai-nilai budaya masing-masing yang unik dan menarik (Natalia & Aprianti, 2020).

Upacara adat perkawinan merupakan kesepakatan yang terjadi antara pihak pria dan wanita untuk mengikat hubungan yang lebih dekat dan intim untuk membangun sebuah keluarga serta menata kehidupan rumah tangga baru yang harmonis yang dilandasi oleh rasa cinta, kasih sayang, keikhlasan, kesabaran, ketulusan dan sesuai dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa; dalam arti hukum adat merupakan suatu ikatan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membina rumah tangga yang dilakukan secara adat istiadat dan agamanya masing-masing dengan melibatkan keluarga kedua belah pihak saudara maupun kerabat (Abadi, 2021).

Masyarakat Batak menganut sistem kekerabatan patrilineal dimana garis keturunan ditarik dari ayah yakni ahli waris dalam bentuk harta benda serta status sosial hanyalah pihak laki-laki. Dalam masyarakat Batak gender menjadi pembeda dari sistem pewarisan seseorang, selain itu anggapan dari penduduk asli Batak bahwa status anak laki-laki lebih dominan dari anak perempuan. dalam masyarakat Batak marga sangat penting karena marga menjadi sebuah identitas sosial dalam sebuah kelompok (Putri & Naibaho, 2016).

Perkawinan suku Batak merupakan perkawinan eksogami dimana pasangan hanya diizinkan menikah jika mereka berasal dari marga yang berbeda atau di luar dari klan marganya. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksogami mencegah perkawinan di dalam satu marga atau garis keturunan tunggal. Proses perkawinan adat suku Batak Toba melibatkan serangkaian tahapan yang berulang dan setiap tahapan memiliki simbol, nilai, atau makna budaya yang mendalam (Firmando, 2021).

Fungsi upacara adat perkawinan bagi masyarakat Batak Toba adalah sebagai penentu hak dan tanggung jawab di dalam lingkungan masyarakat dengan tujuan untuk meneruskan garis keturunan (Siagian et al., 2023). Tujuan utama masyarakat Batak Toba adalah mencapai kemakmuran (*hamoraon*), memiliki keturunan yang banyak (*hagabeon*), dan memperoleh kehormatan (*hasangapon*) (Hutahaean & Agustina, 2020).

Masyarakat Batak Angkola merupakan masyarakat hukum adat yang memiliki sistem kekerabatan patrilineal, dengan perkawinan jujur, di mana seorang pria harus membayar uang jujur berupa *Sinamot* yang diberikan kepada pihak wanita, dan sistem perkawinan yang ada

dalam masyarakat adat Batak Angkola yaitu sistem perkawinan eksogami (Putri & Naibaho, 2016).

Aspek sosiologis dari fenomena ini dapat dilihat dalam praktek sosial upacara adat perkawinan ini yang bersifat negatif yaitu aktualisasi kelas, konsumerisme, materialisme dan stigma sosial, kemudian aspek sosiologis yang bersifat positif seperti solidaritas sosial, adaptasi dan penguatan identitas sosial. Dengan demikian, akulturasi memiliki potensi untuk membawa banyak manfaat bagi individu dan masyarakat, menjadikan proses akulturasi menjadi terhubungnya dua budaya yang berbeda tanpa menghilangkan identitas aslinya.

Desa Padang Parsadaan adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Pangaribuan, kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera utara, Indonesia. Desa Padang Parsadaan terdiri dari 4 dusun yaitu dusun Parurean, dusun Padang Hanopan, dusun Muara Sitio-sitio dan dusun Sioma-oma. Desa Padang Parsadaan mayoritas adalah suku Batak, berdasarkan marga, mayoritas berasal dari etnis Batak Angkola., namun dikarenakan Desa Padang Parsadaan merupakan perbatasan dengan wilayah Tapanuli Selatan, maka terjadi perbauran dan percampuran antara bahasa dan adat yang digunakan oleh masyarakat Desa Padang Parsadaan. Bahasa sehari-hari masyarakat Desa Padang Parsadaan mayoritas menggunakan bahasa Batak Angkola, namun tidak menutup kemungkinan masyarakat juga menggunakan bahasa Batak Toba.

Pada adat perkawinan di Desa Padang Parsadaan telah melaksanakan akulturasi budaya, di mana unsur-unsur budaya Batak Toba berbaur dengan unsur-unsur budaya Batak Angkola. Masyarakat Desa Padang Parsadaan yang tidak ingin kehilangan identitas akan ke-Angkolaannya menerima Batak Toba, maka jika ada adat perkawinan di Desa Padang Parsadaan, apabila salah satu pihak (perempuan atau laki-laki) adalah Batak Toba, untuk menyatukan perbedaan, menghindari konflik, dan menemukan solusi dari rencana baik yang akan diadakan, maka kedua belah pihak akan melakukan kesepakatan yang terbaik dalam upacara adat perkawinan yaitu dengan adat Batak Angkola tetap jalan begitu juga dengan adat Batak Toba.

Fenomena sosial ini menyebabkan peneliti melakukan penelitian “Akulturasi budaya Batak Angkola dan Batak Toba dalam upacara adat perkawinan di Desa Padang Parsadaan, Kecamatan Pangaribuan”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan umumnya menggunakan analisis (Ramdhan, 2021). Pendekatan penelitian ini sering kali menekankan perspektif subjek, proses, dan makna dari fenomena yang diteliti, dengan menggunakan landasan teori sebagai kerangka kerja untuk memahami fakta-fakta yang ditemukan dalam lapangan. Landasan teori digunakan sebagai pedoman untuk menggambarkan latar belakang penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti diharapkan untuk membangun gambaran yang kompleks dan menyeluruh, menganalisis informasi yang diperoleh dari informan dalam situasi alamiah, dan menyajikannya dalam bentuk laporan yang mencerminkan data yang telah diverifikasi keabsahannya dan memenuhi standar kepercayaan (Rita Fiantika et al., 2022). Teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini akan diterapkan pada penelitian Akulturasi budaya Batak Toba dan Batak Angkola dalam upacara adat perkawinan di Desa Padang Parsadaan Kecamatan Pangaribuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penyebab Terjadinya Akulturasi Budaya**

Dalam proses akulturasi elemen-elemen budaya seperti bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, kepercayaan dan praktik-praktik sosial dapat berpindah dari satu kelompok budaya ke

kelompok budaya lainnya. Proses ini juga bisa terjadi karena sukarela atau dipaksakan, dan seringkali melibatkan adaptasi dan penyesuaian dari kedua belah pihak. Untuk itu dalam proses mengakulturasikan dua budaya yang berbeda tentu bukanlah proses yang mudah, akan ada yang namanya faktor pendukung dan faktor penghambat terjadinya akulturasi.

Dalam fungsionalisme struktural Talcott Parsons melibatkan empat komponen utama tindakan yang disebut AGIL, yaitu *Adaptation* (Adaptasi) suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan) suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integration* (Integrasi) suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya dan harus mengelola hubungan antar tiga imperatif fungsional lainnya (A, G, I). *Latency* (Pemeliharaan pola) suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbaharui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu (Ritzer, 2012).

Peneliti akan menghubungkan *Adaptation* (adaptasi) dengan hasil penemuan penelitian ini. Adaptasi adalah sistem yang harus dihadapi oleh masyarakat didalam lingkungan eksternal dan menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhan, maka masyarakat Desa Parsadaan mulai menyesuaikan diri (adaptasi) dengan masyarakat Batak Toba, dan dengan beberapa faktor yang sudah dibahas diatas, yaitu adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk itu peneliti akan mencantumkan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat terjadinya akulturasi budaya Batak Angkola dan Batak Toba dalam upacara adat perkawinan di Desa Padang Parsadaan kecamatan Pangaribuan yang sudah peneliti temukan dilapangan.

Faktor Penghambat terjadinya akulturasi budaya Batak Toba dan Batak Angkola ini adalah susah nya Batak Toba menerima Batak Angkola, hal ini dapat memicu Batak Angkola perlu waktu untuk menerima akulturasi tersebut. Salah satu faktor pendukung daripada terjadinya akulturasi ini adalah terjadi nya perkawinan campuran antara Batak Toba dengan Batak Angkola sehingga tidak dapat disangkal bahwa kedua adat tersebut harus dijalankan.

### **Akulturasi Budaya Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Desa Padang Parsadaan**

Akulturasi adalah proses sosial yang muncul ketika sekelompok orang dengan budaya tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur budaya lain namun kehadiran budaya baru tersebut tidak menyebabkan hilangnya identitas asli (Mahyuddin, 2019). Setelah adanya akulturasi ini maka terjadi perubahan pada acara adat tersebut di Desa Padang Parsadaan ini, yang dimana acara adat yang dilakukan di Desa ini bukan sepenuhnya Batak Toba dan bukan sepenuhnya Batak Angkola.

Peneliti akan menghubungkan *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan) dari empat komponen yang dikemukakan oleh Talcott Parsons pada sub-bab ini, yaitu dengan harus mencapai tujuan utama, teori ini memberikan pandangan tentang bagaimana tindakan masyarakat terhadap rasa keinginan untuk saling mencapai tujuan bersama dengan ini masyarakat di Desa Padang Parsadaan mendapatkan tujuan utama yaitu adanya bentuk dari akulturasi tersebut tanpa harus menghilangkan salah satu budaya, namun tetap menggunakan keduanya. Berikut wujud akulturasi yang terjadi dalam upacara adat perkawinan di Desa Padang Parsadaan, kecamatan Pangaribuan.

#### **1. Marsibuha-buhai / Sarapan**

Marsibuha-buhai berasal dari kata “*buha*” yang berarti mula atau yang mengawali, jadi marsibuha-buhai berarti awal dari acara pemberkatan dan pesta *unjuk* (Napitupulu & Laksana, 2021). Acara marsibuha-buhai bisa berlangsung dirumah pengantin perempuan namun bisa juga berlangsung dirumah pihak laki-laki dan ini tergantung pada sifat (*rumang* adat) pada acara adat perkawinan yang dipilih.

Untuk acara ini kedua belah pihak wajib menyediakan makanan adat berupa seekor babi (*martudu-tudu*) disediakan oleh pihak laki-laki dan *dengke* adat yang disediakan oleh pihak perempuan untuk jumlah banyaknya tergantung kondisi dan situasi undangan. *Sibuha-buhai* adalah rangkaian acara pesta unjuk yang dilaksanakan oleh Batak Toba, sedangkan untuk Batak Angkola tidak ada yang namanya *marsibuha-buhai*, keluarga pada pihak laki-laki maupun pada pihak perempuan dan beserta undangan yang hadir hanya melaksanakan sarapan bersama yang sudah disediakan oleh *hasuhuton*.

Akulturasinya setelah digabung antara adat Angkola dan Toba di Desa Padang Parsadaan maka hasilnya adalah *marsibuha-buhai* tidak dilaksanakan, yang dilaksanakan hanyalah sarapan bersama, dan hal ini juga harus menjadi adaptasi bagi Batak Toba, contohnya jika pihak perempuan adalah Batak Toba maka pihak perempuan tidak bisa memaksakan harus diadakannya *marsibuha-buhai* ini dan yang ada hanya duduk bersama semua dihalaman baik rombongan pihak perempuan dan keluarga pihak laki-laki dan akan sarapan bersama, dan sejauh ini diterima baik oleh pihak Batak Toba maupun Batak Angkola.

## 2. Pemberian Beras

Batak Toba akan menggunakan *Tandok* sebagai wadah penampungan beras dan *Tandok* ini selalu dibawa oleh kaum wanita pada saat pesta adat Batak Toba berlangsung dan khususnya pada saat pesta adat perkawinan. Pada saat memasuki gedung ataupun halaman rumah yang menjadi tempat acara adat, setiap bagian rombongan yang masuk selalu ada kaum perempuan yang membawa *Tandok* berisi beras yang akan diserahkan kepada pihak laki-laki dan hal ini adalah sebagai bentuk sumbangan kepada kedua mempelai yang sedang melaksanakan adat perkawinan

Batak Angkola tidak menggunakan *Tandok* sebagai wadah dalam memberikan beras, namun pada Desa Padang Parsadaan yang sudah menjalani akulturasi rata-rata semua masyarakat di Desa Padang Parsadaan akhirnya memiliki *Tandok*. Batak Toba pada acara adat perkawinan akan membawa beras juga kepada pihak yang sedang melaksanakan kegiatan upacara adat perkawinan, bedanya Batak Angkola akan menaruh beras di dalam *hadangan* bersama dengan kelapa dan garam. Jadi dalam *hadangan* ini bukan hanya beras saja melainkan ada kelapa dan garam dan ini adalah sebuah bentuk dukungan terhadap pihak yang sedang mengadakan upacara adat. *Hadangan* sendiri adalah sebuah tas yang dianyam dari pandan sama hal dengan *Tandok* yang dianyam dari pandan juga, namun dalam bentuk yang berbeda.

Akulturasinya adalah pada akhirnya masyarakat Desa Padang Parsadaan memiliki *Tandok* masing-masing yang akan digunakan apabila ada acara adat Batak Toba, jika pihak laki-laki adalah Batak Angkola dan pihak perempuan adalah Batak Toba maka di Desa Padang Parsadaan akan menerima *Tandok* dari rombongan pihak perempuan maupun undangan dan akan menerima *hadangan* juga dari *dongan sahuta*. pihak laki-laki tidak harus memaksakan harus menggunakan *hadangan*. *Hadangan* bagi *dongan sahuta* adalah wajib yang dimana hal ini sudah menjadi kewajiban bagi *dongan sahuta* untuk melaksanakan kewajiban dalam adat, berbeda halnya jika pihak perempuan adalah Batak Angkola dan pihak laki-laki adalah Batak Toba maka rombongan pesta juga akan menggunakan *tandok* sesuai dengan Batak Toba.

## 3. Upa-Upa Ikan Mas dan Ayam

*Upa-upa* dalam upacara adat perkawinan Batak Toba merupakan tradisi menyampaikan doa dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui hidangan makanan yaitu ikan mas *arsik* yang diberikan oleh orangtua pengantin perempuan dan diberikan kepada pasangan pengantin dengan harapan agar mereka menjadi keluarga yang bahagia hingga punya anak dan cucu (Sinambela et al., 2022). Ketika melakukan *mangupa-upa* maka akan disajikan ikan mas yang sudah di *arsik* yang sudah diolah dengan bumbu khas Batak lalu orangtua dan kerabat terdekat ketika ikut hadir dalam *mangupa-upa* akan berkeliling dan menyentuh menu ikan mas tadi. Ikan mas atau bahasa adatnya *dekke simudur-udur* disimbolkan sebagai makna supaya pasangan pengantin terus saling mangasihi satu sama lain hingga maut memisahkan.

*Simuha-muhai* atau *indahan na ditongos ni hula-hula* adalah mangupa dalam Batak Angkola yang artinya nasi yang dibawakan oleh orangtua perempuan. Biasanya *Simuha-muhai* akan dilaksanakan setelah acara pemberkatan di gereja selesai. Jika dalam Batak Toba tadi hidangan mangupa-upa adalah ikan mas, maka dalam Batak Angkola hidangannya adalah seekor ayam.

Akulturasinya adalah ayam dan ikan mas dipadukan menjadi satu dalam hidangan *mangupa-upa* pengantin, di Desa Padang Parsadaan *mangupa-upa* ini dikenal dengan *simuha-muhai* dan seperti yang sudah dijelaskan oleh informan bahwa ayam menjadi hidangan untuk Batak Angkola dan ikan mas untuk Batak Toba dan akulturasinya pada saat *mangupa* pengantin ikan mas dan ayam akan dihidangkan sekaligus kemudian pihak orangtua dan kerabat akan memberi nasihat dan harapan-harapan yang baik kepada kedua pengantin.

#### **4. Pemberian *jambar***

Dalam Batak Toba bentuk *jambar* dalam acara adat ada tiga yakni *jambar juhut*, *jambar hata* dan *jambar ulaon* (Tama et al., 2024). Pembagian *jambar* bukan masalah besar atau kecilnya ukuran daging tersebut melainkan harga diri dan kehormatan seseorang pada sebuah acara adat.

Pada Batak Angkola tidak ada yang namanya pemberian *jambar* atau pun *tudu-tudu sipanganon* maka pada akulturasinya di Desa Padang Parsadaan diadakan yang namanya pemberian *jambar*, sehingga kerabat yang dari Angkola akan mendapat *jambar* pada acara adat yang berlangsung secara adat akulturasi. Hal ini terlihat sebagai bentuk adaptasi terhadap Batak Toba, menerima *jambar* sebagai bentuk akulturasi yang sudah dilaksanakan.

Hal ini juga didukung karena masyarakat Batak Toba yang menerima *parjambaron* dalam setiap upacara adat perkawinan ini menyebabkan Batak Toba mengusulkan untuk diadakannya *parjambaron* sebagai bentuk memperlihatkan hubungan kekerabatan dan tidak sampai disitu, hal ini juga dapat menjadi sebuah alat ukur akan keberadaan seseorang dalam sebuah keluarga, bukan masalah besar atau kecilnya *jambar* yang didapat melainkan tentang harga diri. Untuk itu jika *parjambaron* tidak diadakan maka Batak Toba tidak mau untuk melaksanakan atau melanjutkan upacara adat.

#### **5. Pemberian *Kado* dan *Tumpak***

Pada Batak Toba teknis pelaksanaan penerimaan *Tumpak* ini adalah dengan cara memasukkan *Tumpak* kedalam wadah yang sudah disediakan dihadapan pengantin sambil menyelami keluarga pihak laki-laki sebagai tanda bahwa turut membantu dalam acara yang sedang dilangsungkan dan sebagai tanda ucapan selamat terhadap kedua pengantin. Dan untuk penerimaan *kado* biasanya tekniknya akan diberikan sambil diiringi dengan alunan musik.

Pada Batak Angkola pemberian *Tumpak* diadakan malam sebelum pesta setiap *tumpak* yang datang akan diumumkan orang dan jumlahnya berapa kemudian dicatat oleh kerabat pihak laki-laki yang sudah ditugaskan untuk menangani pembukuan tersebut kemudian pada besoknya jika ada kerabat dari jauh yang belum sempat memberikan *tumpaknya* pada malam hari maka pada pagi sampai siang akan ada yang ditugaskan menjaga meja, dan di meja akan dicatat siapa yang sudah memberi dan jumlah *tumpak* yang diberi.

Sedangkan teknik pemberian kado pada batak Angkola itu dilakukan pada saat *paulak une* dalam bahasa adatnya disebut sebagai *holong ate* orangtua perempuan akan memberikan kado kepada pengantin dalam bentuk perlengkapan dapur, tempat tidur dan sebagainya, sebagai tanda perpisahan antara seorang ibu dengan anak perempuan,

Akulturasinya adalah di Desa Padang Parsadaan dalam bentuk penerimaan *tumpak* akan beradaptasi dengan teknis dari Angkola yaitu dengan diumumkan dan dicatat *tumpak* yang sudah datang kemudian untuk undangan yang datang pada hari acara adat dapat memberi *tumpak* dimeja yang sudah disediakan oleh pihak laki-laki. Dan biasanya catatan *tumpak* ini akan disimpan dan menjadi patokan apabila ada yang mengundang dari salah satu yang sudah tercatat.

## 6. Pemberian *Panandaion*

*Panandaion* adalah pemberian sejumlah uang dari pihak pengantin laki-laki kepada keluarga pihak perempuan dengan maksud memperkenalkan keluarga pihak perempuan kepada pihak laki-laki (Natasya, 2021). Jumlah uang dalam *Panandaion* ini sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. *Panandaion* ini juga sebagai perwakilan dari “*suhi ni ampang na opat*”. *Panandaion* ini merupakan tahapan rangkaian *ulaon unjuk* dari Batak Toba dan dilaksanakan oleh Batak Toba. Berbeda dengan Angkola, dalam Batak Angkola juga tidak ada yang namanya *panandaion* sama seperti *jambar*. Akulturasinya adalah sama seperti *jambar*; *panandaion* diterapkan dalam rangkaian adat, kerabat yang dari Angkola pada akhirnya mendapat *panandaion* sebagai bentuk memperkenalkan pihak keluarga pihak perempuan.

## 7. Pemberian *Tintin Marakkup*

*Tintin marakkup* adalah upacara adat Batak Toba dimana *bere* (keponakan laki-laki) meminta restu kepada *tulang* (saudara laki-laki dari ibu) kemudian orangtua perempuan akan memberikan sebagian *sinamot* kepada *tulang* (Butar-Butar et al., 2019). Pernikahan yang ideal bagi masyarakat Batak adalah pernikahan dengan *pariban* atau anak perempuan dari *tulang* jika hal ini tidak terealisasikan maka harus dilaksanakan agar pihak *tulang* tidak merasa kecewa. *Tintin marakkup* dimaknai sebagai tanda kesepakatan antara *tulang* pihak laki-laki dengan orangtua pihak perempuan, *tulang* pihak laki-laki diharapkan mampu memperlakukan pengantin perempuan sama seperti putri mereka.

Pada masyarakat Batak Angkola tidak ada yang namanya *tintin marakkup*, yang ada hanya *upa tulang* dan ini bentuknya opsional sesuai dengan keadaan ekonomi dan jumlahnya seiklas hati dari pihak laki-laki, dan untuk akulturasinya adalah *tintin marakkup* digunakan dan diterapkan pada acara adat di Desa Padang Parsadaan sehingga *tulang* dari kerabat yang Angkola pada akhirnya akan menerima *tintin marakkup*, dan ini juga beradaptasi dari Batak Toba yang dimana *tintin marakkup* sebagai bentuk perhormatan kepada *tulang* karena tidak menikah dengan anak perempuannya.

## 8. *Mangulosi*

Pada masyarakat Batak Toba proses *mangulosi* akan dimulai dari pemberian *ulos* oleh orangtua pihak perempuan kepada kedua pengantin dengan memberikan nasihat-nasihat dan tidak lupa memanjatkan doa dan harapan pemberian *ulos* ini akan diiringi dengan *gondang* Batak dan sebelum mengalungkannya ke pundak kedua pengantin mereka akan *manortor* hal ini menggambarkan bahwa pihak orangtua memberikan doa dengan penuh rasa sukacita dan gembira. Setelah orangtua beserta saudara telah selesai memberi *ulos*, maka akan dilanjutkan dengan *mangulosi* pihak keluarga ataupun rombongan pesta kepada kedua pihak pengantin.

Masyarakat Batak Angkola hanya memiliki satu *ulos* yaitu *ulos godang* yang akan digunakan oleh pengantin yang diberikan oleh orangtua pihak perempuan, sementara yang lainnya hanya memberi kado ataupun dalam bentuk amplop (Samosir, 2016). Untuk bentuk akulturasinya di Desa Padang Parsadaan adalah beradaptasi dengan Batak Toba yaitu diterapkannya *mangulosi* namun *ulos* yang digunakan oleh pengantin yang dari pihak perempuan haruslah *ulos* Angkola dan ini tidak boleh diganggu gugat, karena ini adalah bentuk pertahanan identitas daripada Angkola sendiri. Dan untuk *ulos* selanjutnya dari kerabat bisa menggunakan *ulos* Toba.

Tetapi jika pihak perempuan adalah Batak Angkola dan pihak laki-laki adalah Toba, maka *ulos* yang digunakan harus beradaptasi dengan Toba, tapi hal ini juga bisa didiskusikan antara orangtua pihak laki-laki dan orangtua pihak perempuan yaitu penggunaan *ulos* Toba atau Angkola, namun jika pihak laki-laki adalah Angkola dan pihak perempuan adalah Toba, maka *ulos* yang digunakan haruslah *ulos* Angkola untuk *ulos godang* pengantin.

## 9. *Paulak Une Dan Manikkir Tangga*

Masyarakat Batak Toba pada saat ini sudah menjadikan *Paulak une* dan *manikkir tangga* dalam satu rangkaian acara yaitu pada acara *ulaon unjuk* sehingga rangkaian acara adat selesai

pada satu hari itu juga. Dimana proses pelaksanaan “*paulak une*” dan “*manikkir tangga*” sudah mengalami perubahan yang dimana pastinya karena ada beberapa alasan yang harus dipertimbangkan seperti waktu dan biaya yang akan dikeluarkan untuk melaksanakan kedua acara tersebut, namun hal ini sudah dilaksanakan dengan “*ulaon sadari*” yang artinya dilaksanakan dalam satu hari.

Masyarakat Batak Angkola juga melaksanakan *paulak une* dan *manikkir tangga*, dalam bahasa adat Batak Angkola *paulak une* ini disebut dengan “*pasuksang bulung na malos*” dan disinilah orangtua pihak perempuan akan memberikan kado atau dalam bahasa adatnya “*holong ate*”, dengan artian “kasih sayang”. Orangtua pihak perempuan memberikan kebutuhan yang berguna bagi kedua pengantin, baik keperluan dapur maupun keperluan lainnya,

Setelah *paulak une* selesai beberapa hari lagi akan diadakan *manikkir tangga* yang dimana ini adalah rangkaian adat perkawinan yang terakhir. *Manikkir tangga* adalah balasan kunjungan antara orangtua pihak perempuan kepada orangtua pihak laki-laki dengan tujuan untuk melihat keadaan sosial, ekonomi dan spritual dari pihak laki-laki.

Akulturasinya adalah beradaptasi dengan sistem yang sudah dilaksanakan oleh Batak Toba yaitu dengan menjadikan *paulak une* dan *manikkir tangga* dalam *ulaon sadari*. Jadi semua acara akan selesai dalam satu hari. Namun dengan catatan bagi Batak Angkola hanya diizinkan melaksanakan *ulaon sadari* jika calon pengantin akan menikah dengan pilihannya yang diluar Batak Angkola, jika sama-sama Angkola harus tetap mengikuti rangkaian yang asli yaitu diadakan pemberkatan kemudian setelah beberapa hari akan dilaksanakan acara adat *haroan boru* setelah selesai acara adat *haroan boru* beberapa hari lagi akan diadakan *paulak une* dan selanjutnya *manikkir tangga*. Dan karena adanya akulturasi ini maka kedua kegiatan ini akan dilaksanakan dalam satu hari itu juga. Tidak menutup kemungkinan dengan adanya *ulaon sadari* akan sangat membantu masyarakat dalam berbagai aspek seperti waktu dan ekonomi yang harus dikeluarkan lagi untuk kedua acara tersebut.

#### **10. Makanan/Hidangan Acara Adat**

Masyarakat Batak Toba akan menyembelih babi untuk acara adat yang sedang berlangsung baik acara adat perkawinan dan acara adat kematian (Padot, 2023). Babi akan menjadi menu untuk hidangan para tamu yang sudah datang menghadiri pesta adat dan ini sudah menjadi budaya bagi Batak Toba. Sedangkan pada masyarakat Batak Angkola menu hidangan pada pesta adat adalah dengan menyembelih kambing.

Batak Angkola identik dengan menu hidangannya adalah kambing hal ini terjadi karena pada dasarnya Batak Angkola tidak sepenuhnya beragama Kristen, namun kebanyakan Angkola juga beragama Islam. Jadi bentuk akulturasinya adalah dikarenakan Angkola yang ada di Desa Padang Parsadaan masih beragama Kristen maka jika melakukan upacara adat perkawinan di Desa Padang Parsadaan akan menyembelih babi sebagai menu hidangan untuk para tamu dan semua keluarga yang sudah hadir dalam acara adat tersebut. Jadi untuk hal makanan Angkola beradaptasi dengan Toba yaitu dengan menerapkan penggunaan babi dalam upacara adat.

#### **11. Kostum Pengantin**

Kostum pengantin yang dimaksud pada penulisan ini adalah penggunaan *sortali* pada pengantin yang dimana *sortali* sendiri pada umumnya digunakan saat upacara adat perkawinan Batak Toba (Juliyanti et al., 2023). *Sortali* biasanya digunakan pada bagian kepala mempelai wanita. Untuk upacara adat perkawinan Batak Angkola sendiri biasanya mempelai akan menggunakan yang namanya *bulang*. Namun pada Desa Padang Parsadaan yang sudah menjalani akulturasi mempelai wanita akan menggunakan *sortali* dan sekaligus akan menerima yang namanya *hadangan ni boru/pamuhatan*. *Pamuhatan* ini biasanya akan diberikan oleh orangtua perempuan dengan berisikan seekor ayam yang dimana pemberian *hadangan pamuhatan* ini adalah ciri khas dari Batak Angkola.

## 12. Penggunaan Bahasa dalam Upacara Adat

Pada saat acara adat sedang berlangsung dalam Batak Toba maka penggunaan bahasa adalah bahasa Toba dan begitupun sebaliknya, jika acara adat berlangsung dalam Batak Angkola maka akan menggunakan bahasa Angkola. Dan bentuk akulturasinya adalah upacara adat dilakukan dalam dua bahasa dengan tokoh adat yang bergantian menggunakan bahasa Angkola dan Toba, hal ini menunjukkan penghormatan dan sikap saling menghargai akan akulturasi yang sudah berlangsung dan hal ini juga menandakan bahwa penerimaan antara kedua budaya tersebut berjalan dengan baik.

Perbedaan bahasa antara Batak Toba dan Angkola bukanlah perbedaan yang signifikan, jadi hal ini tidak terlepas dari saling belajar satu sama lain, pihak tokoh adat dari Angkola harus menguasai bahasa Toba, begitupun sebaliknya tokoh adat yang dari Toba harus menguasai bahasa Angkola ini menandakan bahwa akulturasi berjalan dengan baik dan adaptasi terhadap budaya menjadi sikap saling menghargai satu sama lain.

## 13. Pemberkatan dan Pesta *Unjuk*

Batak Angkola mengadakan pemberkatan dan pesta *haroan boru* dalam hari yang berbeda, ini sudah menjadi rangkaian acara adat dalam Batak Angkola, pemberkatan akan dilaksanakan dengan kehadiran keluarga inti baik dari pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan, kemudian selang beberapa hari akan dilaksanakan *haroan boru* atau pesta adat (Harahap, 2023). Pada pesta adat akan dilaksanakan *mangan indahan naditongos ni hula-hula / simuha-muhai* ini adalah pertanda bahwa orangtua pihak perempuan merestui anak perempuannya dengan suaminya. Beberapa hari kemudian akan diadakan *paulak une* kunjungan pihak laki-laki kepada pihak perempuan dan akan dibalas dengan kunjungan pihak perempuan kepada pihak laki-laki yaitu *manikkir tangga*.

Pada Batak Toba pemberkatan dan pesta *unjuk* sudah digabung menjadi satu hari, selesai habis pemberkatan maka dilanjut dengan *ulaon unjuk*, maka bentuk akulturasinya di Desa Padang Parsadaan adalah mengadopsi dari rangkaian Batak Toba, yang dimana pemberkatan dan pesta adat sudah digabung menjadi satu hari hingga semua rangkaian acara selesai. Walau digabung menjadi satu hari namun tidak menjadi menghilangkan salah satu dari kedua adat tersebut, kedua adat akan tetap berjalan bersama-sama dan dengan catatan acara adat Batak Angkola harus yang pertama kali dilaksanakan hal ini bertujuan untuk tidak menghilangkan atau melunturkan budaya Batak Angkola tersebut.

## Proses Akulturasi Budaya Mencegah Konflik dan Menjadi Harmoni Sosial

Pada awalnya akulturasi ini sangat bertentangan dan bahkan ditolak untuk dilaksanakan. Bahkan pada awalnya masyarakat merasa kurang nyaman jika kedua budaya ini harus dipadukan hal ini juga terlihat dikarenakan susah nya penerimaan adat Batak Angkola oleh Batak Toba hal ini juga menjadi bahan pertimbangan pada awalnya bagaimana mungkin Angkola akan menerima dan menerapkan adat Batak Toba sedangkan Angkola sendiri susah untuk diterima pada acara adat Batak Toba.

Sifat rasa tidak mau kalah pada diri manusia memanglah ada, namun apa yang akan didapat jika mempertahankan keegoan sendiri. Para generasi muda yang merantau diluar daerah pada akhirnya memutuskan untuk meminang putri dari luar daerah juga. Memikirkan kepentingan para generasi muda, maka orangtua mempertimbangkan untuk melakukan akulturasi. Hingga para tokoh adat dan tokoh masyarakat merapatkan hal ini secara bersama-sama dan mendapatkan kesepakatan untuk menerima dan melaksanakan akulturasi budaya ini.

Peneliti akan menghubungkan *Integration* (intergrasi) dalam sub-bab ini sesuai dengan empat komponen yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dimana integrasi sendiri adalah sistem harus menjaga solidaritas dan koordinasi antar bagian-bagian sistem. Pentingnya menjaga solidaritas dan antarhubungan bagian-bagian komponen dapat mencegah konflik dan mendorong harmoni sosial didalam masyarakat. Dengan mengatur dan mengelola maka suatu

sistem akan terstruktur dan mencegah adanya konflik. Dengan pemahaman dan penghargaan terhadap simbol budaya yang berbeda akan mengurusi konflik dan menciptakan harmoni sosial.

### **Dampak Akulturasi Budaya Terhadap Identitas Dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat**

Dampak terhadap nilai-nilai sosial masyarakat dilihat dalam praktek sosial acara adat perkawinan ini yaitu aktualisasi kelas, konsumerisme, materialisme dan stigma sosial. Kemudian diluar dampak yang bersifat negatif ada dampak yang bersifat positif, seperti solidaritas sosial, adaptasi, dan penguatan solidaritas sosial. Weber setia kepada orientasi tindakannya dengan menyatakan bahwa suatu kelas bukanlah suatu komunitas. Lebih tepatnya, suatu kelas adalah sekelompok orang, yang mungkin dan terkadang kerap bertindak berdasarkan situasi yang dialami bersama (Ritzer, 2012).

Durkheim mengungkapakan dua tipe solidaritas sosial yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanik bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu adalah karena mereka semua terlibat didalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggungjawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggungjawab yang berbeda (Ritzer, 2012).

Pada masyarakat Desa Padang Parsadaan solidaritas pada Desa ini tergolong dalam solidaritas mekanik. Yang dimana anggota masyarakat memiliki pekerjaan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang serupa. Pekerjaan pada Desa ini adalah rata-rata sebagai petani dan untuk kepercayaan sendiri adalah beragama Kristen. Kesamaan ini yang mendorong masyarakat menjalani solidaritas sosial, dengan adanya proses akulturasi maka terjadi solidaritas antara masyarakat Batak Angkola dengan masyarakat Batak Toba demi mencapai tujuan bersama yaitu pelaksanaan akulturasi budaya dalam upacara adat perkawinan ini.

Adaptasi terhadap bahasa dan adat tentunya akan diterapkan dalam proses akulturasi karena harus ada yang mengalah dalam beberapa tahap dan rangkaian, sehingga dengan adanya adaptasi maka kedua budaya antara Batak Angkola dan Batak Toba dapat saling memahami dan mengerti akan budaya satu sama lain. Ketika sikap saling memahami ini sudah terealisasikan maka akan ada sikap solidaritas sosial yang diharapkan dari masing-masing masyarakat. Baik masyarakat Batak Angkola dan Batak Toba dengan tujuan untuk menghindari beberapa kesalahpahaman dan mencapai tujuan bersama.

Penguatan identitas adalah proses individu ataupun kelompok memperkuat atau memperjelas identitas mereka. Pada Desa Padang Parsadaan ini tentu ada yang namanya dengan penguatan identitas hal ini untuk mencegah mudarnya identitas baik bagi masyarakat Batak Angkola maupun Batak Toba. Contohnya adalah ketika adanya akulturasi dalam upacara adat perkawinan di Desa Padang Parsadaan, maka adat yang harus pertama dilaksanakan adalah adat Batak Angkola, hal ini dilakukan karena menunjukkan identitas asli daripada masyarakat Desa Padang Parsadaan, dan adat Angkola tidak boleh hilang dan harus tetap dilestarikan, begitupun dengan masyarakat Batak Toba bisa dilihat dari hasil dan temuan bahwa sebagian besar rangkaian dari akulturasi ini adalah lebih banyak beradaptasi dengan Toba, hal ini dipertahankan guna penguatan identitas supaya akulturasi ini tidak mempengaruhi atau memudahkan rangkaian upacara adat yang sudah ada sejak dulu.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan proses akulturasi budaya antara masyarakat Batak Angkola dan Batak Toba di Desa Padang Parsadaan merupakan proses yang kompleks, yang melibatkan pertukaran ide, nilai, dan tradisi tanpa menghilangkan identitas budaya asli masing-masing. Meskipun awalnya terdapat penolakan terhadap penerapan akulturasi, melalui diskusi dan dialog yang konstruktif, masyarakat akhirnya sepakat untuk melaksanakan akulturasi dalam upacara adat perkawinan.

Proses ini melibatkan berbagai bentuk dan wujud akulturasi, seperti marsibuha-buhai, pemberian beras, dan penggunaan bahasa dalam upacara adat, yang semuanya mencerminkan integrasi budaya. Namun, proses akulturasi tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi penerimaan budaya baru. Sikap masyarakat yang selektif dalam menerima budaya luar, dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang sesuai, berkontribusi pada keberhasilan akulturasi ini.

Dampak dari akulturasi ini terlihat dalam perubahan identitas dan nilai-nilai sosial masyarakat, yang mencakup aspek positif seperti solidaritas sosial dan adaptasi, serta dampak negatif seperti konsumerisme dan stigma sosial. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk tetap mempertahankan identitas budaya asli sambil membuka diri terhadap pengaruh positif dari budaya lain. Dengan demikian, akulturasi dapat menjadi sarana untuk mencapai harmoni

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, I. (2021). Keluarga sakinah (perkawinan menurut adat dan perubahan sosial masyarakat Minangkabau). *Jurnal Al-Ahkam*, 12(1), 37–52.
- Butar-Butar, D. L. S., Widodo, A., & Siregar, N. (2019). Aktivitas Komunikasi Pra Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba Sumatera Utara. *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi*, 1(1), 27–33.
- Firmando, H. B. (2021). Perubahan Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Etnis Batak Toba di Tapanuli Bagian Utara (Analisis Sosiologis). *Sosial Budaya*, 18(2), 75–86.
- Harahap, I. (2023). *Perkawinan adat suku Batak dengan Minangkabau: model integrasi budaya*. ByPass.
- Hutahaean, A. N. P. S., & Agustina, W. (2020). Peran Filosofi Budaya Batak Toba Dalam Dunia Pendidikan. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(3), 313–324.
- Juliyanti, D., Siregar, J. S., & Nursetiawati, S. (2023). Revitalisasi Sortali pengantin Batak Karo Sumatera Utara. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1150–1161.
- Mahyuddin, M. (2019). Modal sosial dan integrasi sosial: Asimilasi dan akulturasi budaya masyarakat multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(2), 111–122.
- Napitupulu, R. O., & Laksana, A. T. (2021). Pernikahan Masyarakat Batak Toba Di Kota Kediri Pada Tahun 1990–2000. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 11(1)*.
- Natalia, J. D., & Aprianti, A. (2020). Aktivitas Komunikasi Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Tahap Ulaon Marunjuk. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 177–192.
- Natasya, K. (2021). *Adaptasi Budaya Pada Pernikahan Adat Batak Toba Dimasa Pandemi Covid-19 di Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Padot, T. S. (2023). *Makna Filosofis Jambar Juhut (Pembagian Potongan Daging) Namarmiak (Babi) Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Batak Toba Pada Pesta Pernikahan Di Kecamatan Metro Timur Kota Metro*.
- Putri, I. P., & Naibaho, S. (2016). Pola Komunikasi Prosesi Marhata Sinamot pada Pernikahan Adat Batak Toba dalam Membentuk Identitas Budaya Suku Batak Toba di Bandung. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(3), 346–356.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyyati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif . PT. Global Eksekutif Teknologi*.
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan. *Terakhir Postmodern. Pustaka Pelajar*.
- Samosir, P. (2016). *Kajian Yuridis Tentang Perkawinan Orang Batak Toba di Perantauan Menurut Hukum Adat Batak*.
- Siagian, N. P., Rahmawati, N., & Syafitri, R. (2023). Fenomena Sirang So Sirang Dalam

- Keluarga Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Kelurahan Kampung Baru Tanjungpinang Barat). *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(3), 303–320.
- Sinambela, I. R. Y., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Analisis Semiotika Pada Simbol Upacara Mangupa Sebagai Tradisi Batak Toba. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(10), 1487–1494.
- Tama, K., Sathotho, S. F., & Sahid, N. (2024). Transmisi Budaya Masyarakat Adat Batak Toba Dalam Pergelaran Budaya Ulaon Unjuk Di Tapanuli Utara. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 21(2), 126–140.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**